

UPACARA HAPO DALAM MASYARAKAT SABU
(Suatu Usaha Berteologi Kontekstual Dalam Konteks GMT di Sabu)

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

SKRIPSI



Disusun Oleh
Aryani Kusmayanti Riwu
0105 2032

FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Judul:

“UPACARA HAPO DALAM MASYARAKAT SABU”

(Suatu Usaha Berteologi Kontekstual Dalam Konteks GMT di Sabu)

Disusun Oleh

ARYANI KUSMAYANTI RIWU

NIM : 0105 2032

Telah dipertahankan di depan Dewan Dosen Penguji Skripsi

Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana

Pada Tanggal 10 November 2011

Disahkan Oleh

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Theologia

Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Dewan Dosen Penguji Skripsi

DUTA WACANA

1. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

2. Pdt. Daniel Listijabudi, M.Th.

3. Pdt. Djaka Soetapa, Th.D.

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]

[Handwritten signature]



KATA PENGANTAR

*In everyone's life, at some time, our inner fire goes out.
It is then burst into flame by an encounter with another human being.
We should all be thankful for those people who rekindle the inner spirit.*

By. Albert Schweitzer

“Akhirnya!!!” Inilah kata-kata yang keluar dari mulut maupun hati penulis ketika skripsi ini dinyatakan lulus oleh dewan penguji. Perjuangan panjang dan melelahkan yang harus penulis tempuh demi terciptanya skripsi mengenai budaya dan kontekualisasi ini, nampaknya tidak sia-sia jika melihat hasil serta pembelajaran yang penulis dapatkan. Penulis menyadari bahwa akhir yang telah penulis capai dan juga keberhasilan yang telah penulis raih ini, tidak mungkin terjadi tanpa dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik moril maupun materil. Oleh sebab itu, melalui lembaran-lembaran ini penulis ingin mengungkapkan ucapan syukur dan juga ucapan terima kasih atas apa yang telah penulis terima.

- ☞ Ungkapan syukur dan terima kasih yang terbesar, penulis berikan kepada Yesus Kristus yang merupakan sahabat, penasehat, pendamping, penolong, penghibur, dan juga orang tua bagi penulis. Skripsi ini tidak mungkin ada tanpa penyertaan-Nya yang selalu penulis rasakan dalam hidup penulis, tidak hanya ketika penulis menghadapi masa-masa sulit, melainkan juga ketika penulis menghadapi saat menyenangkan. *Thank's God for everything that You've done in my life*, sekarang penulis bisa memahami kata-kata “rencanamu indah pada waktunya” dengan baik.
- ☞ Terima kasih kepada keluarga penulis di Kupang yang selalu mendukung penulis secara materil maupun moril. Terutama kepada Mama yang telah membawa penulis di setiap doanya, sehingga penulis dapat terus bertahan hingga akhir. Terima kasih juga untuk kasih sayang serta pengertian yang telah mama berikan dalam menghadapi setiap keluhan, protes maupun kemarahan yang penulis rasakan. Terima kasih untuk Alm. Papa yang hingga penghujung hidupnya tetap menguatkan penulis dan juga mengharapkan yang terbaik bagi penulis, “*sekarang b'ta su lulus, jadi bapa bisa istirahat dengan tenang*”. Terima kasih kepada keluarga besar penulis, Ma Gu sekeluarga, Ma Wona sekeluarga, K'Edson sekeluarga, Ma Mega sekeluarga, dan Bp.

Nuel sekeluarga, serta buat dua adik kecil penulis, Juan dan Lytha yang selalu mengoceh ketika penulis membutuhkan refreshing.

- ☞ Terima kasih kepada dewan dosen fakultas Teologi UKDW yang selalu semangat memberikan pengajaran, pengetahuan, dan juga sudut pandang yang baru bagi setiap mahasiswa mereka. Terima kasih kepada Bu Tabitha sebagai dosen wali yang tidak jemu-jemu bertanya “skripsi kamu sudah sampai mana? Gimana, sudah beres? Ayo, jangan malas-malasan, cepat lulus!!!” *hehehehe tenang bu sekarang saya sudah lulus...* Terima kasih kepada Bu Asnath sebagai pembimbing yang selalu meluangkan waktu bagi penulis walaupun di hari liburanya, *makasih bu, saya tidak akan bertandang malam-malam ke rumah ibu buat konsul lagi hehehehe...* Terima kasih kepada dewan penguji, Pak Daniel dan Pak Djoko yang telah memberikan saran-saran demi penyempurnaan skripsi ini. Tidak lupa kepada Pak Wahyu dan Pak Kees yang telah meluangkan waktu mereka untuk membantu penulis dalam mengerjakan proposal maupun skripsi ini... Kalian memang pahlawan tanpa tanda jasa bagi penulis. Tidak ketinggalan semua pegawai di Fakultas teologi yang selalu ramah dan bersedia membantu penulis dalam berbagai hal. *Terima kasih pak, bu, mba, mas...*
- ☞ Teman-teman Teologi 2005, terima kasih kepada kalian semua yang telah bersedia menjadi bagian dari kehidupan penulis. Kalian benar-benar membuat penulis merasa *I'm never walk alone*, kalian adalah keluarga ke dua bagi penulis... Bagi teman-teman penulis yang masih tetap berjuang, Mami Kiki, Cimo, Winner, Dhea, Ari, Bojes, Eponk, Sammy, Nia, Arthur, Rita, Mas Jojo, Yosi... Ayo tetap semangat *guys*, sedikit lagi... *(maaf ya kalau ada yang ketinggalan namanya)*
- ☞ Buat si Gendut Isur yang telah menjadi mentor cerewet dan memberikan banyak masukan bagi skripsi ini, *makasih yo ndut, nanti I traktir U makan di angkringan na hehehehe...*
- ☞ Untuk Kowo yang terlalu cerewet dan bawel, terima kasih untuk semua makanan yang telah dirimu masak dengan penuh “cinta kasih” sehingga penulis kembali bersemangat untuk berkutat dengan skripsi *__^
- ☞ Untuk Jeane Ibon a.k.a Park Hye Rin a.k.a Komodo (*hahahahaha peace ibon*) yang telah menjadi sahabat dan saudara bagi penulis di tanah rantauan ini (*eehheemm...*). Terima kasih Bon karena sudah bersedia menemani penulis di saat-saat menyenangkan, menyedihkan, menyebalkan, membosankan, menyakitkan, dan juga

“mengerikan”... Terima kasih sudah bersedia menjadi partner gila-gilaan (walaupun di tempat umum), bersedia menjadi teman curhat, teman hina-hinaan, teman bertengkar, teman gossip, dan juga teman menghadapi berbagai makhluk gaib hehehehe Setiap detik yang kita lewati membuat hubungan kita menjadi lebih erat seperti saudara... ☺

☞ Bagi mantan PHP entertainment, *Oneng* (Anggie), *BBB* (Syane), *Ibon* (Jeane), dan tidak lupa *Mba Yu*. Terima kasih atas kebersamaan serta kehebohan yang telah kita ciptakan di rumah itu, semoga persahabatan kita bisa terus bertahan meskipun di luar PHPent., dan semoga *mba yu* bisa mendapat mangsa baru *hehehe*...

☞ Terim kasih juga kepada masyarakat Sabu yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian dan bersedia membagi cerita mereka dengan penulis. Terima kasih kepada Pendeta GMT yang melayani di Sabu (Pdt Bobby dan Pdt Bani). Terima kasih juga kepada keluarga besar bpk. Nani Teru yang telah bersedia menampung penulis selama melakukan penelitian di Sabu. Terima kasih kepada tetua-tetua adat Sabu yang bersedia membuka diri kepada penulis sehingga penulis dapat mengetahui budaya Sabu dengan cukup baik. Dan tidak lupa, terima kasih juga kepada Ma Lobo (Ello Huma Lobo) yang telah meluangkan waktunya untuk menjadi guide tour, perantara, penerjemah, nara sumber, dan juga orang tua bagi penulis selama masa penelitian penulis.

Yang terakhir penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih bagi setiap pihak yang telah membantu penulis hingga skripsi ini bisa diselesaikan dengan baik.



Yogyakarta, 20 November 2011
(Lempuyangan DN III/253, 04.55pm)

ABSTRAKSI

Orang Sabu, atau suku Sabu merupakan salah satu suku bangsa yang mendiami pulau Sabu di Nusa Tenggara Timur (NTT). Mayoritas orang Sabu merupakan pemeluk agama Kristen Protestan. Namun, meski demikian orang Sabu juga masih tetap berpegang teguh pada kepercayaan lokal atau agama suku mereka yang disebut agama Jingitiu. Ketaatan orang Sabu terhadap agama Jingitiu terlihat jelas lewat pelaksanaan upacara-upacara adat keagamaan. Salah satu upacara adat yang sampai saat ini masih terus dilakukan oleh orang Sabu Kristen adalah upacara Hapo. Upacara Hapo merupakan upacara yang berkaitan dengan kelahiran seorang anak di dalam keluarga.

Dalam pemahaman orang Sabu, masa kehamilan dan kelahiran merupakan masa-masa paling berbahaya dalam kehidupan manusia, oleh sebab itu dibutuhkan satu ritual khusus untuk memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan. Dalam pemahaman seperti inilah upacara Hapo mendapatkan tempatnya dalam kehidupan orang Sabu Kristen. Ketakutan yang dialami ketika menghadapi masa kehamilan dan kelahiran, menjadikan upacara hapo sebagai sebuah kebutuhan di dalam kehidupan mereka. Hal inilah yang seringkali menimbulkan persoalan di dalam kehidupan orang Sabu Kristen, karena bagi kekristenan upacara-upacara adat keagamaan suku Sabu, termasuk juga upacara Hapo, merupakan bagian dari agama kafir yang seharusnya sudah ditinggalkan ketika mereka menjadi pemeluk agama Kristen.

Sejak awal masuknya kekristenan di pulau Sabu, gereja telah menunjukkan sikap yang konfrontatif terhadap agama Jingitiu. orang Sabu Kristen dipaksa untuk meninggalkan adat istiadat mereka dan diharuskan mengikuti adat istiadat Kristen yang sebenarnya merupakan warisan dari adat istiadat barat. Hal ini membuat orang Sabu Kristen sulit untuk menghayati agama Kristen sebab agama Kristen menjadi agama yang asing bagi mereka. Dengan alasan inilah suatu proses kontekstualisasi menjadi sebuah kebutuhan agar kekristenan lebih dapat dihayati oleh orang Sabu. Salah satu sarana kontekstualisasi adalah upacara Hapo yang merupakan upacara adat keagamaan Jingitiu. Dengan upaya kontekstualisasi, diharapkan agar gereja dapat melihat nilai-nilai luhur yang terkandung dalam pelaksanaan upacara hapo, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengabarkan Injil di tengah-tengah orang Sabu.

DAFTAR ISI

	Hlm.
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	3
C. Judul dan Alasan Pemilihan Judul	4
D. Batasan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan	6
F. Metode Penelitian dan Pembahasan	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II : MASYARAKAT SABU DAN UPACARA HAPO	
A. Gambaran Umum Masyarakat Sabu	9
B. Struktur Organisasi Sosial Masyarakat	10
1. Masyarakat Wilayah dan Pemimpin Adat	10
2. Sistem Kekerabatan Antar Kelompok	11
a. Kelompok Berdasarkan Garis Keturunan Laki-laki	11
b. Kelompok Berdasarkan Garis Keturunan Perempuan	12
C. Sistem Religi Masyarakat Sabu	13
1. Pemahaman Tentang Allah	13
2. Pemahaman tentang Penciptaan Alam Semesta dan Segala Isinya	14
3. Pemahaman Tentang Manusia	15
4. Pemahaman Tentang Arwah Leluhur	16
5. Pemahaman Tentang Roh Jahat	16
6. Pemahaman Tentang Uku Rai Hawu	17
D. Upacara Hapo dalam Masyarakat Sabu	18

1. Upacara Hapo pada Masa Kehamilan	19
2. Upacara Hapo Setelah Kelahiran	21
a. Hapo Terhadap Anak Sah	21
b. Hapo Terhadap Anak Tidak Sah	27
E. Makna Upacara Hapo dalam Masyarakat Sabu	28
F. Kesimpulan	30

BAB III : ANALISIS TERHADAP UPACARA HAPO

A. Pendahuluan	32
B. Sejarah Kekristenan di Sabu Hingga Terbentuknya GMIT	32
1. Kekristenan di Sabu pada Masa VOC	33
2. Kekristenan di Sabu pada Masa NZG	34
3. Kekristenan di Sabu pada Masa Indische Kerk	37
4. Kekristenan di Sabu pada Masa GMIT	38
B. Analisis terhadap Upacara Hapo dalam Masyarakat Sabu	41
1. Upacara Perlindungan dan Keselamatan	42
2. Upacara Penerimaan	45
3. Sebuah Persekutuan	50
D. Kesimpulan	53

BAB IV : KONTEKSTUALISASI DAN REFLEKSI TEOLOGIS TERHADAP UPACARA HAPO

A. Pendahuluan	56
B. Pengertian Teologi Kontekstual	56
C. Kontekstual dalam GMIT dan Upacara Hapo	60
D. Refleksi Teologis Terhadap Upacara Hapo	62
1. Perlindungan dan Keselamatan	63
2. Penerimaan dan Persekutuan	68

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	72
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA	76
Lampiran I : Daftar Pertanyaan Wawancara	78
Lampiran II : Daftar Data Nara Sumber	81

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku bangsa Sabu atau yang biasa disapa *Do Hawu* (orang Sabu), adalah sekelompok masyarakat yang meyakini diri mereka berasal dari satu leluhur bernama Kika Ga¹. Awalnya, orang Sabu mendiami pulau Sabu dan pulau Raijua yang terletak di sebelah selatan laut Sawu. Seiring dengan perkembangan jaman, banyak orang Sabu yang merantau ke luar pulau Sabu. Mayoritas orang Sabu saat ini adalah pemeluk agama Kristen, namun sebelum kekristenan masuk ke wilayah Sabu, orang Sabu telah memiliki kepercayaan mereka sendiri atau memeluk agama suku.

Agama suku Sabu disebut agama *Jingitiu*². Dalam agama *Jingitiu*, orang Sabu percaya kepada satu zat Ilahi yang disebut Deo Ama (Dewa/ Tuhan Bapak). Bagi orang Sabu, Deo Ama merupakan sumber dari alam semesta dan segala isinya oleh karena itu dihormati dan sekaligus ditakuti karena penuh dengan misteri. Di bawah Deo Ama ada roh-roh yang mengatur kegiatan musim, dan juga roh-roh leluhur yang di sebut *deo ama deo eppu* (dewa bapak dewa leluhur)³.

Kepercayaan *Jingitiu* bukan hanya mempengaruhi kehidupan religius orang Sabu, melainkan juga mempengaruhi cara pandang mereka terhadap keberadaannya sebagai individu di tengah masyarakat Sabu. Dalam pandangan mereka, setiap manusia memiliki tempat dan perannya masing-masing, baik di dalam keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Semua itu diatur berdasarkan hukum harmoni yang disebut *uku rai Hawu* hukum tanah Sabu⁴. Bagi orang Sabu, *Uku Rai Hawu* sama halnya dengan hukum agama, keduanya dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan religius, merupakan satu kesatuan yang menciptakan harmoni. Oleh sebab itu, setiap aspek kehidupan orang sabu sepenuhnya diatur dan berdasarkan *Uku Rai* yang berkaitan erat dengan sistem kepercayaan mereka.

Pelanggaran terhadap adat sama halnya dengan pelanggaran terhadap hukum agama, yang dapat menimbulkan malapetaka dan kehancuran dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk

¹ Robert Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, Yogyakarta: Jogja Global Media, 2005, p. 51.

² Robert Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, p. 76.

³ Nico L. Kana, *Dunia Orang Sabu*, Jakarta: Sinar Harapan, 1983, p. 41

⁴ Robert Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, p. 82

menghindari malapetaka dan kehancuran maka orang Sabu harus senantiasa melakukan amanat Deo Ama. Ada sembilan upacara wajib yang dilakukan oleh orang Sabu, upacara-upacara ini dikenal dengan sebutan sembilan amanat Deo Ama atau sembilan syariat agama (*Pedara*)⁵. Kesembilan upacara wajib ini mencakup upacara-upacara yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat, seperti bertani dan berternak, yang pelaksanaannya telah diatur dalam kalender adat, serta upacara-upacara yang mencakup siklus hidup manusia.

Keberadaan agama Kristen sebagai agama mayoritas di tanah Sabu, tidak dapat dipungkiri turut membawa perubahan di dalam kehidupan masyarakat Sabu. Masyarakat Sabu yang awalnya sangat berpegang pada adat-istiadat dan hukum agama Jingitiu, perlahan-lahan mulai meninggalkan tradisi mereka. Hal ini tidak terlepas dari sejarah masa lampau, ketika kekristenan memasuki wilayah Sabu melalui kolonialisme barat. Pola penginjilan dengan motif kristenisasi, serta pandangan teologi yang bercorak pietisme, telah memandang budaya dan agama sabu sebagai produk kekafiran yang bertentangan dengan injil. Dunia di luar gereja dipandang sebagai dunia kafir. Agama Kristen merupakan satu-satunya agama yang sah dan benar. Segala sesuatu yang berkaitan dengan adat merupakan kekafiran yang harus di jauhi dan dimusnahkan.

Menjadi Kristen ternyata tidak sepenuhnya dapat menghapus pola pikir dan cara hidup yang sejalan dengan adat-istiadat Sabu, khususnya bagi mereka yang masih menetap di pulau Sabu. Dalam kehidupan orang Sabu Kristen ada beberapa upacara adat yang tidak dapat dilepaskan dan masih terus dilakukan sampai saat ini, salah satunya adalah upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia yaitu upacara kelahiran yang disebut *Hapo*. Masih banyak orang Sabu Kristen yang menghadiri ataupun melakukan upacara ini ketika anak mereka lahir atau ada sanak keluarga yang melahirkan. Secara harafiah kata *Hapo* berarti “sambut” atau “menyambut”, maka secara sederhana upacara Hapo dapat diartikan sebagai upacara penyambutan terhadap seorang anak yang baru lahir.

Orang Sabu memahami bahwa, menjadi manusia bukan dimulai ketika seorang anak lahir, melainkan ketika anak itu masih berada dalam kandungan ibunya. Oleh sebab itu, ketika usia kandungan mencapai 3 bulan, keluarga melakukan serangkaian upacara bagi janin

⁵ Robert Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, p. 90

yang ada di dalam perut. Upacara ini di sebut *Hapo Kebake* (*kebake* = perut)⁶. Selain upacara khusus, kedua orang tua juga harus menjalankan beberapa pantangan adat untuk melindungi janin dari gangguan roh jahat dan demi kelancaran ketika bersalin. Ketika bayi dilahirkan, keluarga harus segera melakukan beberapa upacara khusus untuk memisahkan sang ibu dan bayi dari masa kritis ketika persalinan. Setelah itu, semua keluarga berkumpul untuk melakukan upacara penyambutan si anak sebagai anggota baru dalam keluarga. Inilah yang menjadi puncak dari upacara Hapo.

Upacara-upacara adat di Sabu tidak memisahkan aspek religius dari aspek kehidupan lainnya. Oleh sebab itu, pelaksanaan upacara Hapo menyatukan dua aspek kehidupan masyarakat Sabu, yaitu aspek sosial dan religius. Melalui upacara Hapo, anak tersebut mendapat pengesahan sebagai bagian dari masyarakat Sabu melalui keluarganya, dan juga sebagai bagian dari persekutuan religius dengan para leluhurnya.

B. Permasalahan

Bagi orang Sabu yang tinggal di daerah perkotaan upacara ini sudah lama ditinggalkan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman bahwa upacara Hapo merupakan praktek kekafiran dan bertentangan dengan Injil. Namun pola pikir yang mendasari upacara Hapo tidak serta merta hilang dari kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat ketika seorang wanita sedang mengandung, maka keluarga masih melakukan pantangan-pantangan adat seperti, tidak memakan makanan tertentu, harus membawa benda-benda tertentu ketika keluar rumah, dan lain sebagainya. Masalah ini menjadi pergumulan tersendiri bagi orang Sabu Kristen ketika diperhadapkan dengan peristiwa kritis seperti kelahiran yang kurang mendapatkan perhatian di dalam tradisi Kristen, sehingga mereka kembali kepada cara-cara lama untuk menanggulangi rasa khawatir mereka.

Hal ini juga menjadi pergumulan bagi gereja-gereja yang ada di Sabu, khususnya bagi Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) yang merupakan denominasi terbesar di Sabu. Pertemuan antara injil dan budaya telah menjadi masalah klasik selama bertahun-tahun di dalam kehidupan gereja. Sejak awal perkembangannya, gereja telah mengambil sikap yang konfrontatif terhadap praktek-praktek kebudayaan. Dalam perkembangannya, GMIT pun menyadari bahwa kehadiran gereja tidak dapat terlepas dari konteks budaya di mana ia bertumbuh, namun penerimaan terhadap budaya masih sebatas pada kebudayaan fisik

⁶ Robert Riwu Kaho, *Orang Sabu dan Budayanya*, p. 45

seperti seni tari, seni ukir, seni tenun ikat, dan lain sebagainya. Akan tetapi dalam hal upacara-upacara adat keagamaan suku Sabu, gereja seringkali menunjukkan sikap acuh, bahkan permusuhan.

Dalam hal pelaksanaan upacara Hapo, gereja lebih menunjukkan sikap acuh. Dalam hal ini gereja tidak memberi larangan atau persetujuan bagi jemaatnya yang hendak melakukan upacara Hapo. Bagi jemaat yang melakukannya pun tidak dikenakan siasat gereja, karena tidak ada aturan gereja yang mengaturnya. Sanksi yang di dapat lebih bersifat moral, seperti dikucilkan dan dipandang turut serta dalam praktek kekafiran.

Melihat permasalahan yang ada, maka persoalan kontekstualisasi merupakan persoalan utama di dalam penulisan skripsi ini dengan mengacu pada pertanyaan, *seberapa jauh upacara Hapo dapat dijadikan sarana untuk berteologi lokal?*. Untuk memudahkan proses penelitian maka dijabarkan beberapa pertanyaan acuan sebagai berikut:

- Bagaimana upacara Hapo berperan dalam kehidupan orang Sabu, serta seberapa pentingkah upacara ini bagi orang Sabu?
- Bagaimana orang Sabu Kristen memaknai dan menghayati upacara Hapo di dalam kehidupan mereka?
- Mengapa orang Sabu Kristen masih tetap melaksanakan upacara Hapo?
- Mengapa gereja memilih untuk bersikap acuh terhadap upacara *Hapo* dan tidak berusaha untuk mengkontekstualisasikan tradisi ini agar orang Sabu Kristen dapat terus melaksanakan budaya ini tanpa keluar dari pemahaman iman Kristen, dan sebagai jawaban terhadap dilema pertemuan injil dan budaya?

C. Judul dan Alasan Pemilihan Judul

1. Rumusan Judul

Dengan permasalahan yang telah penulis ungkapkan, maka dalam pembahasan skripsi ini penulis akan menggunakan judul:

“Upacara Hapo dalam Masyarakat Sabu”

(Suatu Usaha Berteologi Kontekstual dalam Konteks GMIT di Sabu)

2. Penjelasan Judul

- Upacara Hapo adalah upacara agama suku Sabu yang dilakukan sehubungan dengan kelahiran seorang anak di dalam sebuah keluarga.

- Sabu atau yang lebih dikenal dengan *Rai Hawu* (tanah Sabu) adalah sebuah kabupaten yang berada di wilayah propinsi Nusa Tenggara Timur. Kabupaten ini baru terbentuk pada 26 Mei 2009 dengan nama kabupaten Sabu Raijua, yang terdiri dari 3 buah pulau dan terletak di sebelah selatan laut Sawu.
- GMIT merupakan singkatan dari Gereja Masehi Injili di Timor merupakan Gereja yang melayani di daerah NTT.

3. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan judul di atas, yaitu:

- Ada banyak unsur dalam budaya yang dapat dijadikan sebagai sarana pertemuan injil dan budaya. Namun upacara Hapo sengaja dipilih sebagai salah satu sarana pertemuan antara injil dengan budaya asli Sabu, karena seringkali upacara kelahiran tidak terlalu mendapatkan tempat di dalam kekristenan. Padahal sejauh pengamatan penulis, hampir di seluruh wilayah Indonesia setiap suku memiliki upacara kelahiran yang menjadi awal dari siklus hidup seorang manusia.
- Pertemuan antara injil dan budaya sengaja diangkat sebagai persoalan, karena sejak masuknya kekristenan di Indonesia, selalu ada pertentangan antara keduanya. Penulis tertarik melihat sejauh mana budaya yang ada dapat dipadukan dengan nilai-nilai injil.

D. Batasan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan di dalam penulisan skripsi, maka penulis membatasi pembahasan masalah yang ada pada:

- Fungsi dan makna upacara Hapo bagi masyarakat Sabu yang beragama Jingitiu maupun yang beragama Kristen. Hal ini juga mencakup bagaimana mereka memahami dan menghayati upacara tersebut, sehingga penulis dapat melihat seberapa jauh tradisi ini berperan dalam kehidupan masyarakat Sabu.
- Penghayatan orang Kristen terhadap upacara ini hanya akan difokuskan pada anggota jemaat GMIT di Sabu yang ada di wilayah Sabu Seba. Hal ini sengaja dilakukan karena mayoritas orang Kristen yang ada di Sabu Seba merupakan anggota jemaat GMIT dan beberapa di antaranya masih ada yang melaksanakan upacara Hapo. Sabu Seba sengaja di pilih karena masyarakatnya masih ada yang beragama suku.

E. Tujuan Penulisan

Melalui tulisan ini diharapkan agar gereja dalam hal ini GMIT, dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalam upacara Hapo untuk diterapkan dalam kehidupan berjemaat, serta dapat memberikan pemahaman yang benar berkenaan dengan upacara Hapo. Dengan demikian orang Sabu Kristen dapat menghayati kekristenannya tanpa tercabut dari budaya mereka, serta dapat menghayati tradisi yang merupakan kekayaan budaya di dalam terang Injil.

F. Metode Penelitian Dan Pembahasan

1. Metode Penelitian

Penelitian akan di lakukan dengan dua cara, yaitu:

o Studi lapangan atau penelitian lapangan

Penelitian lapangan dilakukan agar penulis mendapatkan gambaran konkrit dari realitas yang ada di tengah masyarakat Sabu, baik sebagai pemeluk agama suku maupun sebagai anggota jemaat GMIT. Penelitian lapangan juga diperlukan untuk mendapatkan data-data yang otentik dan faktual berkenaan dengan pokok persoalan yang akan dibahas. Selain itu, agar penulis dapat lebih memahami secara mendalam mengenai peran dan makna upacara Hapo di dalam kehidupan masyarakat Sabu dan jemaat GMIT Sabu.

Penelitian yang dilakukan bersifat kualitatif, dengan cara melakukan wawancara terhadap orang-orang/ nara sumber yang dipandang memiliki wawasan dan keterkaitan erat dengan masalah yang akan dibahas. Para nara sumber yang diwawancarai seluruhnya berjumlah 12 orang yang terdiri dari: 2 orang tetua adat Sabu yang beragama Jingtitiu, 2 tokoh masyarakat yang masing-masing merupakan pemeluk agama Kristen dan Jingtitiu, 2 orang pemimpin jemaat (pendeta) di GMIT Sabu, dan 6 orang masyarakat umum yang terdiri dari 4 orang beragama Kristen (2 orang diantaranya masih melakukan upacara Hapo) dan 2 orang beragama Jingtitiu. Ke empat kelompok masyarakat ini (tetua adat, pendeta, tokoh masyarakat dan masyarakat umum) sengaja dipilih karena dapat membantu penulis dalam memahami lebih mendalam mengenai upacara Hapo, maupun mengenai interaksi antara budaya (Hapo) dengan kekristenan (GMIT) yang ada di Sabu. Selain itu, jika memungkinkan penulis juga akan mengamati secara langsung pelaksanaan upacara Hapo di dalam masyarakat Sabu.

- o Studi literatur atau kepustakaan

Studi literatur dilakukan dengan maksud mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas, dan juga mendapatkan gambaran umum mengenai upacara Hapo yang ada di masyarakat Sabu. Selain itu studi literatur diperlukan karena dapat menjadi bahan acuan di dalam melakukan analisis dan juga pengembangan teologi kontekstual yang akan dipakai nantinya.

2. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan masalah, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan data-data yang didapatkan dari studi literatur maupun lapangan, untuk kemudian dianalisis berdasarkan kerangka teori yang didapatkan lewat studi literatur.

G. Sistematika Penulisan

Bab I – Pendahuluan

Pada bagian ini akan dipaparkan apa yang menjadi latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, judul (penjelasan dan alasan pemilihan judul), pembatasan masalah, metode-metode yang akan digunakan dalam membahas permasalahan yang ada, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II – Masyarakat Sabu dan Upacara Hapo

Dalam bab ini akan dipaparkan gambaran umum masyarakat Sabu serta pandangan-pandangan yang ada di dalam masyarakat Sabu berkaitan dengan keyakinan asli mereka. Bab ini juga berisikan deskripsi mengenai pelaksanaan upacara Hapo dan bagaimana orang Sabu memaknai upacara Hapo tersebut

Bab III – Analisis Terhadap Upacara Hapo

Dalam bab ini, terlebih dahulu akan dijelaskan sejarah kehadiran gereja GMIT di tanah Sabu sejak awal berdirinya hingga saat ini untuk memberi gambaran mengenai latar belakang sikap GMIT terhadap budaya Sabu. setelah itu akan dilakukan analisis terhadap peran dan fungsi upacara Hapo di dalam kehidupan orang Sabu.

Bab IV – Kontekstualisasi dan Refleksi Teologis terhadap upacara Hapo

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan secara singkat apa yang dimaksud dengan kontekstualisasi. Setelah itu penulis akan memaparkan unsur dalam upacara Hapo yang

dapat digunakan gereja sebagai sarana usaha kontekstualisasi terhadap budaya ini. unsur-unsur ini akan direfleksikan berdasarkan ajaran kekristenan.

Bab V – Penutup

Dalam bab ini penulis akan membuat sebuah kesimpulan mengenai keseluruhan pembahasan yang ada dalam bab-bab sebelumnya. Penulis juga akan memberikan beberapa saran kepada gereja, khususnya bagi GMT yang ada di Sabu mengenai apa yang mungkin dapat dilakukan oleh gereja terkait dengan kontekstualisasi terhadap upacara Hapo ini.

© UKDW

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis akan mengacu kembali pada pokok-pokok permasalahan yang telah dibahas dalam skripsi ini. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini diawali dari situasi konkrit yang dihadapi oleh orang Sabu khususnya orang Sabu Kristen dalam kaitannya dengan upacara atau tradisi Hapo. Tradisi Hapo merupakan suatu upacara adat yang dilakukan berkenaan dengan kelahiran seorang anak di dalam keluarga. Upacara ini merupakan upacara adat suku Sabu yang berhubungan erat dengan agama suku Sabu yakni agama Jingitui. Awalnya, tradisi Hapo bukanlah suatu masalah di dalam kehidupan orang Sabu. Namun ketika agama Kristen masuk ke wilayah Sabu, pelaksanaan terhadap tradisi Hapo mulai menimbulkan “masalah” di dalam kehidupan berjemaat maupun bermasyarakat orang Sabu Kristen. Hal ini disebabkan oleh pandangan yang diwariskan oleh para misionaris di masa-masa awal penginjilan, bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan adat dan budaya merupakan kekafiran.

Dengan masuknya agama Kristen, secara otomatis orang Sabu Kristen di larang untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan adat, baik itu dalam hal pelaksanaan dan keterlibatan dalam upacara-upacara adat, maupun dalam hal-hal lain yang berkaitan dengan adat seperti, tari-tarian, nyanyian, memainkan alat musik, dsb. Pada masa-masa awal masuknya agama Kristen, para misionaris dan gereja mengambil sikap yang cukup konfrontatif dalam hubungannya dengan budaya Sabu. Namun dalam perkembangannya, gereja (dalam hal ini GMIT), menyadari bahwa budaya dan kekristenan seharusnya dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Berangkat dari kesadaran inilah, GMIT di Sabu mulai melakukan suatu upaya kontekstualisasi dengan secara mengakomodasi sebanyak mungkin unsur-unsur budaya Sabu ke dalam kekristenan (Lih. Bab III). Akan tetapi, upaya kontekstual yang dilakukan hanya sebatas mengambil alih budaya-budaya yang dirasa memiliki kesejajaran atau cocok dengan tradisi kekristenan yang telah diterima dari para misionaris dulu. Salah satu contohnya, upacara kematian diakomodasi oleh gereja sebagai ibadah pemakaman dalam konsep Kristen. Sedangkan bagi upacara-upacara yang tidak ada kesejajarannya dalam

ajaran Kristen dianggap sebagai bagian dari kehidupan yang lama (dimaksudnya hidup “kafir”) dan perlu ditinggalkan.

Salah satu upacara yang dianggap tidak ada kesejajarannya dalam kekristenan adalah upacara Hapo. Bagi orang Kristen, upacara seputar kehamilan dan kelahiran memang merupakan hal yang asing, sebab dalam tradisi Kristen (Barat maupun Israel) tidak terdapat upacara-upacara seputar kehamilan maupun ketika melahirkan. Bagi para pemimpin jemaat, sekalipun upacara Hapo tidak ada padanannya atau kesejajarannya dalam tradisi Kristen, namun makna upacara Hapo sama dengan makna ibadah ucapan syukur dalam kekristenan. Oleh sebab itu, orang Kristen tidak perlu melakukan upacara Hapo, cukup melakukan ibadah ucapan syukur dan kemudian anaknya dibaptis sebagai bentuk penyerahan anak kepada Kristus. Akan tetapi bagi orang Sabu Kristen, upacara Hapo masih terus dilakukan karena dirasa sebagai kebutuhan untuk melindungi ibu dan bayi dari serangan roh jahat (Lih. Bab II dan III).

Jelaslah di sini bahwa konsep upacara Hapo yang dipahami oleh pemimpin jemaat dan orang Sabu Kristen yang masih menjalankan upacara Hapo terdapat perbedaan. Bagi pemimpin gereja, upacara Hapo sekedar upacara syukur yang dapat dilakukan dengan ibadah biasa, sehingga Hapo tidak perlu lagi dilakukan. Ketika anak lahir cukup dibaptis tanpa perlu tambahan-tambahan lainnya. Akan tetapi bagi orang Sabu Kristen yang melakukan upacara Hapo, upacara ini memiliki penekanan yang berbeda dari yang dikatakan oleh gereja. Dalam upacara Hapo memang ada unsur ucapan syukur atas anak yang lahir, namun dalam Hapo perlindungan dan keselamatan janin hingga hari kelahiran merupakan hal yang penting. Sejak masa kehamilan, keselamatan ibu dan anak mendapatkan perhatian secara khusus. Sedangkan di dalam gereja, masa kehamilan dan proses persalinan tidak mendapatkan perhatian. Hanya saja, ketika anak lahir (kadang-kadang) pendeta mengunjunginya dan mendoakan sebagai bentuk ucapan syukur.

Di sinilah letak kekurangan dari gereja atau mungkin juga kekristenan, bahwa masa-masa yang dianggap bahaya dan mengancam dalam masyarakat tidak diperhatikan oleh gereja. Bagi mereka, masa kehamilan hingga kelahiran adalah masa bahaya, dan upacara Hapo yang dilakukan sejak masa kehamilan dapat memberikan mereka jaminan keselamatan selama menjalani masa kehamilan tersebut. Selain itu, penerimaan dalam Hapo memberikan kemungkinan bagi si anak untuk diterima dalam masyarakat Udu dan kerogonya, dan ini juga tidak mendapat perhatian dari gereja. Bagi gereja, penerimaan

dalam gereja lewat baptisan saja sudah cukup, padahal masyarakat Sabu hidup dalam kelompok-kelompok masyarakat yang tersusun berdasarkan garis keturunan, dan belum tentu semuanya adalah orang Kristen. Penerimaan dari masyarakat juga memberikan tempat kepada anak dan keluarga mengambil bagian dalam kehidupan kelompok masyarakat mereka (persekutuan).

B. Saran

Realita di atas tentu saja menjadi kritik bagi gereja di mana penerimaan dan persekutuan seringkali hanya ditujukan bagi kelompok mereka saja (sesama Kristen). Untuk persoalan perlindungan dan keselamatan bagi ibu dan janin yang terkandung dalam upacara Hapo, menjadi kritik bagi pelayanan gereja khususnya dibidang pastoral, karena sering kali perempuan-perempuan yang sedang hamil tidak diberi perhatian. Seringkali gereja merasa bahwa ibu hamil bisa mengatasi masa kehamilan mereka dengan baik hanya dengan rutin membaca Alkitab atau rutin berdoa. Padahal sebenarnya ibu hamil membutuhkan sarana yang lebih memadai untuk mengeluarkan semua kekhawatirannya ketika menghadapi masa kehamilan dan juga proses kelahiran. Inilah yang menjadi saran penulis bagi gereja-gereja yang ada di Sabu, khususnya GMIT, untuk lebih mengembangkan pelayanan mereka di bidang pastoral. Terkhusus lagi dalam hal pastoral ibu hamil. Sebab, jika melihat kepada pelayanan Yesus, maka Yesus pun menjalankan fungsi sebagai seorang gembala. Di mana ia selalu menuntun manusia yang gelisah, yang berada dalam pergumulan batin maupun pergumulan sakit penyakit, untuk mendapatkan ketenangan. Pelayan Yesus selalu mengacu pada apa yang sedang dialami oleh manusia bukan apa yang telah di alami oleh manusia. Itulah sebabnya pertolongan Yesus selalu dikatakan “datang tepat pada waktunya”.

Saran lain yang dapat diberikan oleh penulis kepada gereja mengacu pada pelaksanaan dan makna upacara Hapo yakni, sikap terbuka. Sebagai mana Yesus yang dalam menerima maupun bersekutu (maksudnya bukan bekerja sama melainkan kesediaan untuk membangun persekutuan) dengan orang-orang dari berbagai kalangan, baik itu orang farisi, pemungut cukai, pelacur, orang yang sakit, maupun orang-orang saleh, gereja juga harus mau untuk membuka diri dan menerima keberadaan orang Sabu yang beragama lain (khususnya Jingitiu) sebagai saudara seiman di dalam kasih Kristus, sehingga persekutuan yang ada di dalam gereja bukanlah persekutuan yang tertutup melainkan persekutuan yang terbuka terhadap siapa saja. Akan tetapi perlu diwaspadai juga bahwa sekalipun gereja

bersikap terbuka terhadap budaya, terutama budaya Hapo, namun bukan berarti di dalam upacara Hapo tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan Injil dan harus ditolak.

Jika gereja, dalam hal ini GMIT ingin menerapkan pelaksanaan upacara Hapo di dalam kehidupan orang Sabu Kristen (khususnya yang masih melakukan upacara Hapo), gereja dapat mengadopsi tradisi Hapo sebagai bagian dari upacara persiapan terhadap kelahiran bayi dan sebagai upacara mempersiapkan keluarga untuk menjadi orang tua (sebagai sarana konseling pastoral) dengan mengikuti tata cara yang dalam upacara Hapo yang ada. Namun tetap dengan memperhatikan beberapa hal yang menurut penulis perlu untuk diwaspadai atau bahkan ditolak, salah satunya memberikan korban di atas tiang pemujaan nenek moyang. Selain itu, kebiasaan memberikan sumbangan, menurut penulis hal ini juga perlu diwaspadai karena bisa jadi pemberian sumbangan tersebut menimbulkan hutang (hutang budi maupun materil). Sedangkan bagi warga jemaat yang tidak lagi melakukan upacara Hapo, gereja dapat mengadakan ibadah (bukan upacara) Hapo kebake (hamil 3 bulan), dan juga ibadah Hapo Ana ketika si anak sudah lahir.



DAFTAR PUSTAKA

- Bevans, Stephen B, "Model-Model Teologi Kontekstual", Ledalero, Maumere, 2002
- Cooley, Frank L, "Benih yang Tumbuh XI: Gereja Masehi Injili di Timor, Jakarta, LPS DGI, 1976.
- Darmaputra, Eka, "Menuju Teologi Kontekstual di Indonesia", dalam buku "Konteks Berteologi di Indonesia". BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1988
- Detaq, Yakob Y, "Memperkenalkan Kebudayaan Suku Bangsa Sabu", Nusa indah, Ende, 1973.
- Dhavamony, Mariasusai, "Fenomenologi Agama", Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Duggan Geneviève, "Bunga Palem dari Sabu", Himpunan Wastraprema, Jakarta, 2010
- End , Th. van den, "Ragi Carita 1", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000
- Giamsjah, Surya S, "Teologi Warung" dalam "Teologi Operatif: Berteologi dalam Konteks Hidup yang Pluralistik di Indonesia" (Asnath N.N, dkk – Penyunting) BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Hartono, Chris, "Adat Istiadat Umat Israel dalam Alkitab", dalam Majalah Peninjau, Tahun 1985
- Hadiwijono, Harun, "Iman Kristen". BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Hesselgrave, David J., "Kontekstualisasi: Makna, Metode dan Model". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995
- Hendrosucipto, O.C, "Sosiologi Agama", Kanisius, Yogyakarta, 1983.
- Honig, A. G., "Ilmu Agama", BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2009.
- Jacob, Tom, "Syalom, Salam, Selamat". Kanisius, Yogyakarta, 2011.
- Kana, Nico L, "Dunia Orang Sabu", Sinar Harapan, Jakarta, 1983

- King, P. J. & L. E. Stager (penerjemah Robet Setio), “Kehidupan Orang Israel Alkitabiah”, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2010.
- Riwu Kaho, Rita Margareth, “Tradisi Da’ba dalam prespektif sikap Yesus Kristus terhadap baptisan Yohanes Pembaptis dalam Injil Matius 3:13-17” (Skripsi Sarjana tak diterbitkan), Fakultas Teologi Universitas Kristen duta Wacana: Yogyakarta, 2005
- Riwu Kaho, Robert, “Orang Sabu dan Budayanya”, Jogja Global Media, Yogyakarta, 2005
- Singgih, E. Gerrit, “Berteologi dalam Konteks: Pemikiran-Pemikiran Mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia”, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2007.,
- Stambaugh, John & David Balch, “Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula”, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004. Tisera, Guido, “Bercermin pada Jemaat Perdana: Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul”, Ledalero, Maumere, 2002
- Wellem, F. Djara, “Menabur dengan Tangis Menuai dengan Sorak”, Panitia Sidang Majelis Sinode GMIT XXV di Sabu, 2000.

Referensi

Departemen pendidikan dan Kebudayaan, “Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur”, (tanpa tahun).

<http://www.pos-kupang.com/read/artikel/28184>, di unduh 09 Mei 2010.